

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk memengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Soekanto;2012:250).

Kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang paling mudah diobservasi, tetapi paling sulit untuk dipahami. Sebagai faktor penting yang menggerakkan, mengarahkan, dan mengkoordinasikan berbagai faktor lainnya dalam organisasi, kepemimpinan telah didefinisikan dalam kaitannya dengan ciri-ciri individual, perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan peran, tempatnya pada suatu posisi administratif serta persepsi orang lain mengenai keabsahan dari pengaruh. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya secara sukarela dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Muizu;2014:1-13).

Para pakar manajemen berselisih pendapat mengenai apakah kepemimpinan itu merupakan suatu bakat yang dikaruniakan atau suatu hal yang dapat dipelajari. Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa tidak

semua orang dikaruniai kemampuan untuk menjadi pemimpin. Ada orang yang cukup puas menjadi pengikut seseorang yang dianggapnya menjadi pemimpin. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu perpaduan antara bakat alamiah dan kemampuan yang dapat dipelajari. Sebagai bakat alamiah, maka jiwa kepemimpinan seseorang adalah suatu karunia yang diperoleh dari sang pencipta. Bakat ini juga harus diasah dan dikembangkan melalui berbagai pengalaman. Pengertian pengalaman disini ditafsirkan sebagai suatu proses pematangan diri yang didapat dengan menjalani sendiri suatu hal atau mempelajarinya dari orang lain. Perpaduan antara bakat dan pengalaman ini akan menghasilkan kemampuan yang menonjol yang dapat membedakan sosok dan karakter pemimpin dari orang-orang lain yang dipimpinnya. Terdapat hal signifikan yang ada pada seorang pemimpin, yakni bahwa ia harus mempunyai pengikut. Tanpa pengikut, tak ada kelompok yang dapat dipimpinnya. Dengan demikian tidak akan lahir seorang pemimpin (Tilaar;2002:6).

Kepemimpinan memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif pada kepemimpinan adalah hasil capaian. Pengaruh negatif adalah ketidak berhasilan dalam kepemimpinan. Pengaruh seorang pemimpin haruslah lebih besar daripada penolakan orang yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus memiliki pembawaan yang berwibawa. Seseorang mendengarkan apa yang dikatakan seorang pemimpin belum tentu karena benar, melainkan karena rasa hormat. Martin Luther King Jr. masih hidup, dimana atau kapanpun ia berbicara, baik yang berkulit hitam maupun putih mendengarkan.

Hal itu dikarenakan ia memiliki wibawa dalam memimpin. Seperti pemimpin lain, Samuel. Kemampuannya untuk berbicara pada orang lain tumbuh dan berkembang dengan berjalannya waktu. Orang mulai mendengarkannya ketika ia masih kecil dan begitu suaranya didengarkan orang, tingkat pengaruhnya bertahan seumur hidup (Maxwell;2002:34-76).

Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Sesuai pepatah yang⁰ dipergunakan oleh almarhum Ki Hajar Dewantara yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kurang lebih adalah sebagai berikut: *Di muka memberi tauladan*, artinya bisa memberikan contoh yang baik, baik itu dalam bentuk perkataan atau perbuatan. *Di tengah-tengah membangun semangat*. Harus bisa memberikan kekuatan dengan cara selalu memberikan semangat. *Dari belakang memberikan pengaruh*. Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme kuat, serta kedudukan. Akan tetapi, menurut watak dan kecakapannya, seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin di muka, di tengah dan di belakang (*front leader, social leader, rear leader*). Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme kuat, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara-cara sejelas mungkin karena dia harus mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis kearah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan (Soekanto;2012:254).

Seorang pemimpin ditengah-tengah mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengamati jalannya masyarakat, serta dapat merasakan suka dukanya. Sedangkan pemimpin di belakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Dia berkewajiban untuk menjaga agar perkembangan masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai pada suatu masa dihargai oleh masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya adalah keutuhan dan harmoni. Pemimpin yang demikian berkecenderungan untuk yang menjadi formalistis, bahkan tradisionalistis. Kepemimpinan dibelakang masih tergambar dari istilah-istilah seperti Pamong Desa, Pamong Praja dan seterusnya, yang menggambarkan bahwa fungsi pemimpin adalah untuk membimbing masyarakat (Soekanto;2012:254).

Dari kepemimpinan menurut watak dan kecakapannya tersebut jika dialih profesikan kepemimpinan dalam suatu lembaga pesantren dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin di muka, di tengah dan di belakang itu harus memiliki visi dan misi untuk kemajuan instansi, atau lembaganya (pesantren) dengan cara mengayomi, dan mendidik santrinya untuk menjadi santri yang berkualitas. Seyogyanya pemimpin juga bisa memantau dan merangkul anak didiknya atau santrinya ketika dalam keadaan suka ataupun duka. Sehingga santrinya dapat merasakan adanya pemimpin yang sangat menyayangnya. Pemimpin juga dituntut untuk menjadi pemimpin yang tidak ketinggalan jaman. Pemimpin yang tau perkembangan di jaman era-global

seperti saat ini. Sehingga dapat mencegah adanya penyimpangan nilai-nilai dan norma-norma pada santrinya.

Anak atau santri tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi berikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan lahir lah generasi anak Indonesia yang berkualitas. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat dan lembaga pendidikan secara umum. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan membina masyarakat.

Seorang individu yang memiliki kecakapan dan kelebihan menurut Henry Pratt Fairchild ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial atau gerak gerik sosial dengan mengatur (situasi dan kodisinya, hubungan antar manusianya), mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Menurut John Gage Allee menyatakan bahwa

pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun; komandan. Yang jelas seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota lainnya. Sebab karena kelebihan-kelebihan tersebut dia bisa berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Yang terpenting adalah kelebihan dibidang moral dan akhlak, semangat juang, ketajaman intelegensi, kepekaan terhadap lingkungan, dan keuletan-keuletan. Dan yang terpenting lainnya ialah memiliki integritas kepribadian tinggi, sehingga dia menjadi dewasa-matang, dan bertanggung jawab (Kartono;1998:32-33).

Menurut Peter Drucker seorang pakar manajemen terkenal didalam analisisnya terdapat empat poin sederhana yang mempersamakan sosok semua pemimpin yang telah berhasil dan sukses. Pertama, seorang pemimpin harus mempunyai pengikut untuk dipimpin. Kedua, seorang pemimpin mempunyai kemampuan bahwa dirinya harus menghasilkan sesuatu. Ketiga, seorang pemimpin hanya memperoleh pengikut apabila ia memiliki sesuatu yang dapat mengikat para pengikutnya. keempat, dapatlah diyakini bahwa seorang pemimpin sejati tidak memiliki ambisi pribadi yang akan menjerumuskannya. Ia tidak bertujuan mempertahankan jabatan, mengeruk dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya atau untuk mencari gelar. Pada intinya kepemimpinan adalah mewujudkan rasa tanggung jawab (Tilaar:2002;6-7).

Dalam dunia modern yang fokus kepada kompetensi dan performance, gender sudah bukan merupakan faktor pembeda dominan. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang dulunya di dominasi kaum laki-laki, sekarang

dapat dikerjakan oleh kaum perempuan dengan sangat baik. Sehingga muncul lah isu yang merebak dikalangan pelaku organisasi berasal dari fenomena pemimpin perempuan. Dimana perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin dan bisa dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin suatu organisasi atau lembaga. Kiprah perempuan dalam organisasi bukan lagi hal baru, karena banyak perempuan yang dipercaya sebagai pemimpin. Pada zaman dahulu perempuan memiliki kemampuan minimum karena wawasan dan pengalaman yang relatif rendah. Namun saat ini perempuan mengalami peningkatan yang menggembirakan. Terbukti atas keberhasilan meraih kedudukan, prestasi serta peningkatan karir.

Posisi pemimpin didapatkan oleh perempuan tidak dengan cara yang mudah karena untuk merealisasikannya dibutuhkan wawasan, pengalaman luas yang disertai kreativitas, kepercayaan, dan kecakapan. Kenyataannya perempuan bukanlah pemimpin tanpa kemampuan, melainkan pemimpin terpilih yang memenuhi standar kecakapan sebagai pimpinan. Kiprah perempuan dalam organisasi seperti dua sisi mata uang yang sangat dilematis. Di satu sisi perempuan berjuang sedemikian rupa untuk merealisasikan dan memaksimalkan kapasitas, sehingga hak dan pengakuan mampu didapatkan (Meizara dkk;2016:176).

Kenyataannya banyak pemimpin perempuan yang jauh lebih hebat dari pada pemimpin laki-laki dikarenakan perempuan berusaha lebih keras, lebih ulet, tahan banting, dan bertahan cukup lama. Peran perempuan dalam dunia pesantren nampaknya juga tidak sekedar muncul sebagai asesoris, atau

sebagai sosok perempuan (Nyai) yang mendampingi sang kyai. Perempuan di pesantren memang relatif lebih kurang leluasa dibandingkan dengan laki-laki, namun saat ini ruang gerak tersebut semakin lega. Perempuan tidak hanya bergerak di sektor ruang lingkup pribadi saja tetapi terhadap lingkungan sekitar pesantren. Peran perempuan dalam sebuah pesantren memang tidak dapat dianggap sepele walau dalam setiap kepemimpinan pesantren identik dengan kepemimpinan kyai. Namun jangan lupa dalam struktur kepengurusan, perempuan (Nyai) juga mempunyai peran besar dalam pesantren (Nawasi;2013:2-3).

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Perjuangan akan figur R.A Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi wanita, sehingga keberadaan perempuan sebagai pemimpin mulai dihargai dan disetarakan. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai sosok yang lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sector kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki, karena perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berada diposisi puncak dalam karier.

Dewasa ini, makin banyak wanita yang bekerja dibidang pekerjaan laki-laki. Mereka tidak saja bisa bertahan, namun juga sukses menjadi pemimpin. Bahwa perempuanpun bisa menunjukkan dirinya adalah makhluk yang luar biasa kuat dan berani. Beberapa tokoh perempuan yang berhasil

menjadi pemimpin, Margareth Thatcher di Inggris yang dijuluki “ Si Wanita Besi”, Megawati di Indonesia dan masih banyak lagi.

Hasil studi lembaga konsultan internasional McKinsey terungkap dalam seminar Unleashing Women Leadership, yang berlangsung Kamis (10/5/2013) di Ballroom Hotel Fourseason, Jakarta. “Beranilah menghadapi rasa takut. Perempuan punya potensi. Dan yakinlah kita akan sampai pada tujuan”, kata Mari Elka Pangestu, dalam sambutannya. Menurutnya kemampuan multitasking akan menjadikan perempuan menjadi pemimpin yang baik. Hal yang sama menurut sebuah studi, dilansir situs Dailymanagement.com (2009) melaporkan perempuan menjadi punya kesempatan sama dengan lelaki untuk memimpin sebuah negeri.

Peran pemimpin yang embananya justru lebih berat ketika sosok perempuan harus benar-benar berjalan sendiri tanpa sesosok suami (Kyai) yang mendampingi. Ketika sang kyai meninggal dunia, maka perempuan (Nyai) harus menggantikan posisinya sebagai pengasuh yang seutuhnya, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan kegiatan yang baik untuk membentuk karakter santrinya. Maka dalam hal ini, penulis mengambil judul skripsi ***Peran Pemimpin Perempuan dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus pada Nyai Hj. Mufarrohah di Pondok Pesantren Al-Hidayah II Desa Pangeranan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dikemukakan sebuah permasalahan yaitu Bagaimana Peran Pemimpin Perempuan dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus pada Nyai. Hj Mufarrohah di Pondok Pesantren Al Hidayah II Desa Pangeranan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan)?

C. Tujuan Masalah

Mengetahui peran pemimpin perempuan dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Nyai.Hj Mufarrohah di Pondok Pesantren Al Hidayah II Desa Pangeranan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi tambahan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang mendalami pengetahuan tentang peran perempuan pemimpin dalam pembentukan karakter santri (studi kasus pada Nyai Hj.Mufarrohah di

Pondok Pesantren Al Hidayah II, Desa Pangeranan, Kecamatan Pangeranan, Kabupaten Bangkalan).

2. Manfaat Praktis

Untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada masyarakat luas akan adanya peran pemimpin perempuan dalam pembentukan karakter yang tidak selamanya dianggap lemah, tetapi mampu menjadi sosok pemimpin perempuan yang mengayomi, mendidik para santriwatinya menjadi santriwati yang berkualitas.